

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Betawi menjadi salah satu ras yang ada di Indonesia, tepatnya di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Suku Betawi memiliki keunikan budaya tersendiri sehingga membedakan Betawi dengan suku lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bahasa, pakaian, pergaulan, kesenian, dan ragam hiasnya.

Masyarakat Betawi banyak yang bukan hanya tinggal di daerah Jakarta saja, namun sudah banyak masyarakat Betawi yang tinggal di luar daerah Jakarta di karenakan adanya pergusuran untuk pembangunan gedung-gedung tinggi. Berbeda dengan wilayah Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan disana masih banyak sekali masyarakat asli betawi. Dan masih banyak kesenian Betawi disana ada beksi atau pencak silat betawi, Ondel-ondel dan lain-lain.

Salah satu kesenian khas dari Betawi adalah Ondel-ondel. Ondel-ondel adalah boneka besar yang berpasangan, terbuat dari anyaman bambu, memakai topeng dan rambut serat sawit. Sesuai Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.11 pada tahun 2017, Ondel-ondel juga tercatat sebagai lambang Suku Betawi. Asal muasal keberadaan Ondel-ondel belum bisa dipastikan. Namun, Menurut cerita zaman dahulu, sebuah desa diserang penyakit kulit. Kemudian penduduk membuat orang-orangan sawah yang sangat besar selama upacara. Kemudian arak-arakan keliling desa. Tak disangka penduduk seketika sembuh dari penyakit. Arak-arakan lambat laun menjadi kebiasaan penduduk desa untuk mengusir roh jahat dan penolak musibah. (Muhtarom dkk., 2021 h.172: 182).

Pada tahun 1940-an Ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang akan selalu menjaga keturunannya atau penduduk desa, perwujudan leluhur sebagai pelindung. Mentalitas masyarakat di masa lalu yang masih mempercayai hal-hal berbau mistis menyebabkan boneka Ondel-ondel digunakan sebagai perantara arwah para leluhur. Hal ini terlihat dari bentuk dan ukuran boneka Ondel-ondel yang memiliki wajah bersisik

mengerikan dan rambut panjang acak-acakan, yang ukurannya lebih besar dari boneka Ondel-ondel saat ini (Putranto, 2020 : 37). Boneka Ondel-ondel kini terlihat lebih bersahabat tanpa menggunakan cakar, dan penampilannya lebih mirip manusia.

Teater Betawi adalah pertunjukan yang menampilkan lakon atau cerita dan ada empat jenis lakon yaitu teater pidato, teater bisu, teater karakter dan tater wayang. Petunjukan Ondel-ondel sudah ada sejak sebelum penyebaran Islam di Jawa. Pada awalnya masyarakat Betawi menyebutnya Barongan yang berasal dari kata “bersama” , kata tersebut berasal dari ajakan Betawi “Ayo menari bersama”. Namun Ondel-ondel juga sering disebut dengan Barongan, ketika artis Betawi Benyamin Sueb (Almarhum) menyanyikan Ondel-ondel. Namun, Benyamin tak berniat mengubah nama boneka Betawi itu. Namun Barongan berganti nama menjadi Ondel-ondel tidak lama setelah lagu-lagu ciptaannya populer di pasaran (Putranto, 2020)

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan ini menghilang. Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, yang telah menjabat 1966 sampai dengan 1977 mengubah fungsi Ondel-ondel menjadi perayaan khas Betawi, seperti arak-arakan khitanan, pernikahan dan pertemuan rakyat lainnya. Menurut Budayawan Betawi, Rizki hidayat, Saat Ondel-ondel tidak ada panggilan, seniman membuat acara Betawi untuk melestarikan kesenian tersebut dan menggunakannya sebagai boneka alat untuk mengamen di jalanan. Namun, ada orang-orang tertentu yang menggunakan Ondel-ondel sebagai boneka alat untuk mengamen di jalanan, yang tidak mengikuti tradisi dan karakteristik orang Betawi.

Mereka yang menggunakan Ondel-ondel untuk mengamen menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencari uang, tetapi juga untuk mempertahankan budaya Betawi. Tetapi, banyak orang yang kontra terhadap anggapan tersebut dan menilai bahwa hal tersebut melecehkan budaya Betawi karena Ondel-ondel seharusnya digunakan sebagai upacara sakral seperti upacara pernikahan dan khitanan.

Hal ini sangat disayangkan karena akan menurunkan nilai Ondel-ondel dimasyarakat sekarang ini karena masyarakat beranggapan bahwa Ondel-ondel hanyalah sebuah alat untuk mengamen saja. Pengamat budaya Betawi di Kemayoran, Ahmad Suaip alias Davi, memandangnya sebagai kondisi dilematis. Di satu sisi, sebagian seniman Betawi meyakini bahwa Ondel-ondel dapat digunakan sebagai sarana mengamen. Namun, ada beberapa sejarawan yang mengatakan bahwa dahulu Ondel-ondel digunakan sebagai sarana untuk mengamen. Sebagai penerus bangsa, khususnya penerus budaya Betawi, hendaknya budaya Betawi dilestarikan agar tidak dituding oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti meneliti judul “Persepsi Masyarakat Betawi terhadap Ondel-ondel sebagai Atribut Pengamen Jalanan di Petukangan Utara, Jakarta Selatan” karena sekarang yang peneliti lihat Ondel-ondel sudah tidak lagi sakral, namun sekarang Ondel-ondel ada dimana mana, dan memanfaatkan budaya Betawi untuk mencari uang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah Kota DKI Jakarta supaya Ondel-ondel harus di berdayakan karena pengamen Ondel-ondel, bisa merusak citra budaya Betawi sendiri dan mengenal Ondel-ondel adalah sebuah icon seni budaya yang harus dilestarikan maka tidak sepantasnya jika dijadikan sebagai alat untuk mengamen.

## **1.2 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dimuat di Jurnal Modern tahun 2019 oleh Universitas Tarumanegara Jakarta dengan judul “Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel di Masyarakat Betawi” ditangani oleh Sinta Paramita. Untuk melakukan observasi lapangan, peneliti menyaksikan setiap pertunjukan Ondel-ondel yang melewati lokasi rumahnya yaitu Slipi Kemanggisan. Peneliti sekaligus pendiri komunitas, Pak Bambang dan Bang Nedi, memberikan tanggapan setelah melakukan observasi lapangan. Peneliti hanya melakukan wawancara satu kali saja. Untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber mengenai

perkembangan makna budaya Ondel-ondel dalam masyarakat Betawi kontemporer, dilakukan wawancara.

Studi kasus yang menggunakan metodologi kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan. Ondel-ondel saat ini hanya digunakan sebagai hiasan pada saat pernikahan adat Betawi. Kedua, tradisi menyatakan bahwa pada masa lalu, pemain harus menyiapkan sesaji untuk memanggil roh leluhur sebelum pertunjukan Ondel-ondel dimulai; Namun, praktik ini sudah ditinggalkan oleh para pemain di era sekarang. Ketiga, Anda akan melihat bahwa kerangka Ondel-ondel terbuat dari rotan, sedangkan kerangka kontemporer dibuat lebih ringan dengan bambu.

Perbedaan Penelitian Sinta Paramita Pendekatan studi kasus dalam penelitian: Mengubah Makna Budaya Ondel-ondel dalam Masyarakat. Persamaan tersebut berbicara tentang bagaimana dalam masyarakat Betawi kontemporer, makna budaya Ondel-ondel telah berubah.

2. Elida F. Simanjorang Persepsi Pemirsa Terhadap Sitkom Orang Betawi Image Bajaj Bajuri Kuncika Jurnal Universitas Medan Area, April 2015 Jumlah sampel sebanyak 99 individu diperoleh melalui penerapan rumus Taroyamne yang digunakan dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90%. Rumus Nazer digunakan untuk mengetahui jumlah sampel dari setiap lingkungan masyarakat yang layak menerima stimulus dan dijadikan responden. Strategi kualitatif digunakan bersama dengan metode penelitian deskriptif. Kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Meski memiliki rating yang relatif kuat, namun penggambaran orang Betawi dalam alur cerita dan karakter pemain sinetron Bajaj Bajuri cenderung kurang dapat diterima. Produser sinetron disarankan untuk menggunakan alur dan pencitraan aktor yang lebih instruktif untuk membangun gambaran yang lebih positif tentang masyarakat Betawi. Elida F. Simanjorang menggunakan teknik sampling dalam penelitiannya untuk mengkaji bagaimana sitkom Bajaj Bajuri mempengaruhi kesan penonton terhadap citra masyarakat Betawi. Tujuan persamaan judul yang digunakan peneliti adalah untuk mengkarakterisasi persepsi keberadaan pengamen ondel-ondel di Jakarta terhadap budaya Betawi.

3. Tesis Tionghoa Ali Abdul Rodzik tentang Akulturasi Kebudayaan Betawi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008. Observasi yang dilakukan pada saat kunjungan langsung ke Komunitas Budaya Betawi dijadikan sebagai tempat kajian penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan peneliti dengan sejumlah narasumber yang dinilai cocok untuk berbagi informasi. juga melakukan observasi lapangan di Kampung Budaya Betawi sebagai bagian dari kajian penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan peneliti dengan sejumlah narasumber yang dinilai cocok untuk berbagi informasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik analisis deskriptif. dimana data yang diperoleh awalnya dijelaskan dan kemudian diperiksa. Komunitas etnis Tionghoa dan Betawi merupakan cikal bakal akulturasi budaya yang telah berlangsung lama. Hal ini dibuktikan dengan kesenian Gambang Kromong yang masih eksis dan merasuki budaya suku Betawi. Ketika para imigran Tionghoa di Batavia gigih dalam upaya mereka dalam jangka waktu yang lama, komunikasi pribadi terjadi sebagai bagian dari proses akulturasi. Teknik deskriptif analitik digunakan dalam penelitian Ali Abdul Rodzik tentang akulturasi kebudayaan Betawi dan Tionghoa dengan kesenian Gambang Kromong. Persamaan mengunjungi lokasi kejadian secara langsung dan menggunakan teknik observasi untuk memahami budaya Betawi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Betawi di wilayah Petukangan Utara terhadap Ondel-ondel yang digunakan oleh pengamen?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dari penelitian yang diusulkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap atribut pengamen Ondel-ondel di Petukangan Utara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan memperluas pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi pada umumnya, dan Penelitian khusus untuk audiens dalam penelitian tertentu penerimaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap masyarakat Betawi umumnya dan pemerintah provinsi Ibu Kota Jakarta, bahwa dengan penelitian ini yang memakai budaya Betawi untuk mengamen yaitu Ondel-ondel.

### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perjuangan masyarakat terhadap nilai dan nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa komunikasi yang ingin mempelajari analisis semiotik

## **1.6 Kerangka Pemikiran Konseptual**

### **1.6.1 Teori komunikasi antar budaya**

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Pengertian lainnya bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Majid, A. N., & Ikhwan, M. 2018: 5).

Berdasarkan definisi di atas peneliti memilih komunikasi antarbudaya sebagai landasan teori untuk mencoba menggali informasi komunikasi yang

terjadi antara Pemerintah DKI Jakarta dengan para narasumber yang merupakan masyarakat asli Betawi. Bagaimana persepsi masyarakat Betawi terhadap Ondel-ondel sebagai atribut pengamen jalanan di Petukangan Utara, dengan efektif dalam mempertahankan serta memandang suatu budaya yaitu Ondel-ondel Betawi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang seharusnya.

Menurut Gudykunst dan Nishida (1989), teori komunikasi antarbudaya di bagi menjadi lima dasar, yaitu:

1. Teori-teori yang memusatkan perhatian pada hasil yang efektif (*Theories focusing on effective outcomes*)
2. *Theories focusing on accomodation or adaptation* (Teori-teori yang memusatkan perhatian pada penyesuaian atau adaptasi)
3. *Theories focusing on identity management or negotiation* (Teori-teori yang memusatkan perhatian pada pengelolaan identitas atau negosiasi)
4. *Theories focusing on communication networks* (Teori-teori yang memusatkan perhatian pada jaringan komunikasi)
5. *Theories focusing on acculturation or adjustment* (Teori-teori yang memusatkan perhatian pada akulturasi atau penerimaan)

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu *Theories focusing on accomodation or adaptation* (Teori-teori yang memusatkan perhatian pada penyesuaian atau adaptasi). ada tiga teori yang memusatkan perhatian pada penyesuaian dan adaptasi, yaitu:

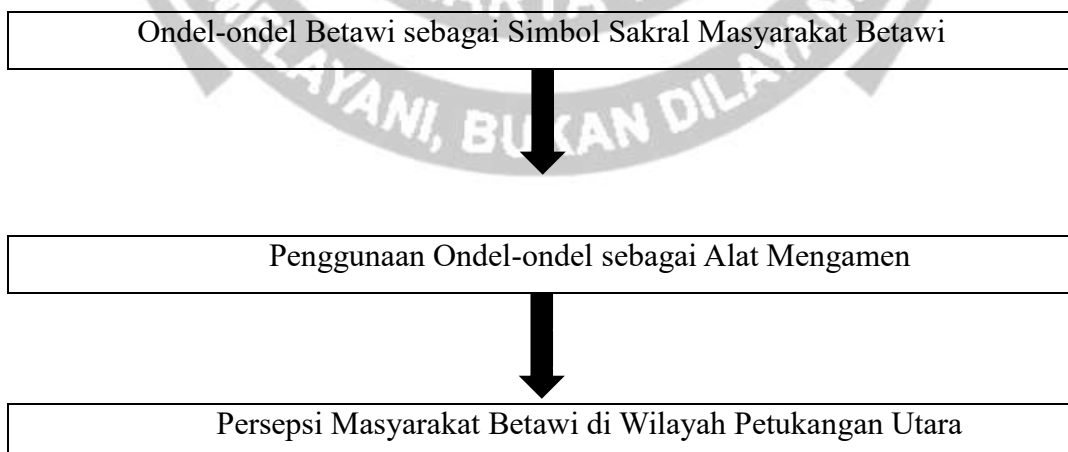
- A. Teori komunikasi yang akomodatif (*Communication Accommodation Theory -CAT*) (Gallios, Giles, Jones Cargil dan Ota 1995).
- B. Teori adaptasi antar budaya/*Intercultural Adaptation* (Ellingsworth 1988)
- C. Teori sub budaya (*Co-culture*)

Peneliti berfokus pada teori adaptasi antar budaya atau *Intercultural Adaptation*

Ellingsworth (1983) menegaskan bahwa varians budaya terjadi pada berbagai tingkatan dalam semua komunikasi. Hipotesis ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana seorang komunikator menyesuaikan diri dengan “pertemuan untuk membangun hubungan” yang berbeda.

Ellingsworth (1983) mengakui delapan hukum, salah satunya adalah mengadaptasi metode komunikasi agar sesuai dengan praktik yang diterima dalam budaya yang berbeda. Sepuluh proposisi juga ditentukan oleh Ellingsworth (1983). Kondisi komunikasi fungsional (P1), kondisi komunikasi (P2), dan penyertaan dalam kebutuhan penunjang penyelesaian tugas menjadi proporsinya. Modifikasi komunikasi non-fungsional akan menyebabkan penyelesaian tugas menjadi lambat dan meningkatkan ekspektasi berdasarkan variasi budaya (P3) (P4). Komunikator terlibat dalam komunikasi adaptif ketika mereka siap untuk berkolaborasi bersama (P5). Komunikasi adaptif menggunakan teknik persuasi (P6). Komunikator lain sulit menyesuaikan diri ketika kondisi menguntungkan bagi mereka (P7) atau ketika komunikator mempunyai banyak kekuasaan (P8 P9). Komunikator yang menunjukkan lebih banyak adaptasi perilaku lebih mungkin termotivasi untuk mengubah nilai-nilai budaya mereka (P10)

### **Gambar 1. Kerangka Berpikir**





## **1.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014: 32) konstruktivisme adalah ketika individu mencoba memahami lingkungan dimana itu menjadi tempat mereka hidup dan bekerja.

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

**Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data tekstual untuk menghasilkan gambaran menyeluruh dan rinci tentang suatu permasalahan, fenomena, fakta, peristiwa, atau kenyataan.**

**Peneliti memilih strategi ini karena bertujuan untuk mengkomunikasikan penelitian dengan cara yang dapat dimengerti masyarakat dengan menggunakan bahasa deskriptif.**

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam, omoleong 1997:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Menurut I Made Wirartha (2006: 155), metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Metode ini mencakup analisis, gambaran, dan ringkasan berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan melalui pengamatan atau wawancara tentang masalah yang diselidiki di lapangan.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, menurut Sugiyono.

#### **1.7.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terdiri dari lima Informan. Penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan tujuan agar mendapat data yang bisa digunakan dalam pembahasan. Adapun syarat yang di tetapkan dalam pemilihan narasumber adalah sebagai berikut

1. Masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah Petukangan Utara ;
- 0) 2. Tidak pernah mengamen Ondel-ondel.

Wawancara

Peneliti mengambil wawancara. Cara seseorang mencoba mendapatkan keterangan lisan dari seorang informan melalui percakapan berhadapan muka dikenal sebagai wawancara. (Koentjaraningrat, 1989:32.)

#### **1.7.5 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Sumber data merupakan aspek penunjang yang sangat penting untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder Data Primer yang menyangkut Masyarakat Betawi di Petukangan Utara Jakarta Selatan, data Sekunder yang peneliti dapat berdasarkan Jurnal atau *literature* yang berhubungan dengan Ondel-ondel Betawi.

##### **Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan terdiri dari lima informan yang merupakan masyarakat Betawi. Data Primer merupakan data yang di ambil secara langsung dari objek penelitian. Menurut Kothari (2004), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu. Dikatakan data primer karena, peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti (Kothari,2004).

##### **Data Sekunder**

Data sekunder yang peneliti dapat berdasarkan dari jurnal atau *literature* yang berhubungan dengan Ondel-ondel Betawi. Data sekunder

merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh individu maupun organisasi dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu (Kothari.2004).

#### **1.7.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data agar memperoleh hasil yang valid adalah teknik analisis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua tipe coding; open coding dan selective coding. Open coding memungkinkan penemuan baru dan fleksibilitas dalam memahami data kualitatif, sementara selective coding mengklasifikasikan konsep atau tema yang berkaitan dengan pernyataan penelitian. Dengan demikian, proses coding memungkinkan transformasi data mentah menjadi data yang lebih konseptual dan memudahkan klasifikasi hasil data.

#### **1.7.7 Keabsahan Data**

Setiap penelitian membutuhkan keabsahan data untuk mengetahui validitas dan teabilitas data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai sudut pandang.

Menurut Dwidjiwinoto (Kriyantono, 2014: 72), triangulasi ada beberapa jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber, membandingkan atau memeriksa ulang kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, bandingkan hasil pengamat dengan wawancara dan bandingkan pernyataan peneliti.
2. Triangulasi waktu menyiratkan perubahan dalam proses perilaku manusia. Karena perilaku manusia bisa berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peneliti perlu memerlukan lebih dari satu observasi.

3. Triangulasi teori, melaksanakan desain penelitian yang diperlukan berdasarkan triangulasi teori. Pengumpulan data dan penyelesaian analisis data agar hasilnya komprehensif.
4. Triangulasi periset, menggunakan beberapa peneliti dalam melakukan observasi atau wawancara, karena setiap peneliti mempunyai sikap dan gaya persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena, walaupun fenomenanya sama, hasil observasinya bisa saja berbeda.
5. Triangulasi metode, berupaya memeriksa keabsahan data atau memeriksa keabsahan hasil penelitian, triangulasi pola dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data ganda untuk memperoleh data yang sama.

Dari triangulasi tersebut di atas maka peneliti menggunakan triangulasi peneliti, yang mana teknik triangulasi peneliti merupakan suatu teknik yang menggunakan beberapa peneliti untuk melakukan wawancara karena penulis berpendapat bahwa setiap peneliti mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam melihat fenomena.

Dari triangulasi tersebut di atas maka peneliti menggunakan triangulasi peneliti, yang mana teknik triangulasi peneliti merupakan suatu teknik yang menggunakan beberapa peneliti untuk melakukan wawancara karena penulis berpendapat bahwa setiap peneliti mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam melihat fenomena.